

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia jumlah kasus penyakit TB baru menduduki peringkat ketiga di dunia. Diperkirakan pada tahun 2017 di Indonesia terdapat 842.000 kasus TB baru dan kematian yang diakibatkan karena TB sebesar 116.400 (Kemenkes RI, 2019). Adapun jumlah kasus TB yang dilaporkan dari fasilitas kesehatan Yogyakarta menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah kasus TB yaitu rata-rata 70 kasus perbulan pada tahun 2015 menjadi 84 kasus dilaporkan pada tahun 2017 (Peraturan Walikota Yogyakarta, 2017).

Efek samping obat merupakan respon tubuh terhadap obat yang dapat merugikan, tidak diinginkan atau tidak diharapkan terjadi pada suatu dosis yang biasanya digunakan untuk pencegahan, diagnosa, atau terapi penyakit dan atau untuk modifikasi fungsi fisiologi (Kemenkes RI, 2014). Kebanyakan dari penderita TB yang tidak patuh terhadap pengobatan biasanya disebabkan karena sering timbulnya efek samping obat (Dasopang *et al.*, 2019). Morbiditas dan mortalitas akibat tuberkulosis merupakan permasalahan yang sangat serius terutama akibat permasalahan timbulnya efek samping akibat penggunaan obat antituberkulosis (OAT). Hal ini dapat menimbulkan dilema dalam pengobatan tuberkulosis karena memengaruhi keberhasilan terapi. Putusnya terapi karena efek samping obat dapat menyebabkan resistensi kuman sehingga memperburuk beban penyakit pasien itu sendiri (Sari *et al.*, 2014). Terjadinya resistensi obat dapat memengaruhi semua bagian organ tubuh terutama pada gastrointestinal, hati, kulit, sistem saraf dan mata (Shareef *et al.*, 2018). Terapi OAT yang diberikan pada pasien TB paru dapat memberikan efek samping hepatotoksisitas yang meracuni dan merusak sel hati (Lestari *et al.*, 2019). Efek samping hepatotoksisitas berhubungan dengan *drug induce*

*hepatitis* (Aminah, 2013), yang diketahui dengan melakukan pemeriksaan enzim kadar transaminase yang bertujuan untuk melihat kadar *Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase* (SGOT) dan *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* (SGPT) (Juliarta *et al.*, 2018). Menurut Hasanah *et al* (2020), terjadinya hepatotoksik akibat penggunaan OAT dapat menyebabkan kerusakan hati yang permanen bahkan terjadinya kematian apabila tidak terdeteksi pada tahap awal pengobatan. Hal tersebut juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan di RSUP Surakarta yang menyebutkan bahwa hepatotoksik dapat menyebabkan kematian dan cedera hati yang serius jika hepatotoksik tidak terdeteksi pada fase awal pengobatan (Chairini & Widodo, 2020).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya menunjukkan 85% pasien memiliki kadar normal setelah penggunaan OAT dan 15% pasien menunjukkan kadar SGOT di atas normal setelah penggunaan OAT (Kusmiati & Danil Muharom, 2014). Penelitian lain yang dilakukan di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Provinsi Kalimantan Barat didapatkan hasil 43% pasien TB mengalami peningkatan kadar transaminase setelah penggunaan OAT dan 57% pasien TB memiliki kadar transaminase normal setelah penggunaan OAT (Lestari *et al.*, 2019). Serupa dengan penelitian sebelumnya, penelitian di Rumah Sakit Umum Kota Kendari menunjukkan 20% pasien TB memiliki kadar transaminase tidak normal setelah penggunaan OAT dan 80% pasien TB memiliki kadar transaminase normal (Rasyid *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian tentang gambaran efek samping obat antituberkulosis di RSUD Kota Yogyakarta dengan indikator kadar SGOT dan SGPT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien TB, mengetahui gambaran pola pengobatan OAT yang digunakan pasien TB dan mengetahui gambaran kejadian efek samping OAT.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien TB di RSUD Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran pola pengobatan yang digunakan pasien TB di RSUD Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana gambaran kejadian efek samping OAT yang digunakan pasien TB di RSUD Kota Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Untuk mengetahui gambaran kadar SGOT dan SGPT pada pengobatan pasien tuberkulosis di RSUD Kota Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien TB di RSUD Kota Yogyakarta.
  - b. Mengetahui gambaran pola pengobatan yang digunakan pasien TB di RSUD Kota Yogyakarta.
  - c. Mengetahui gambaran kejadian efek samping OAT yang digunakan pasien TB di RSUD Kota Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis  
Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait efek samping penggunaan obat antituberkulosis dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi peneliti dan tenaga kesehatan, utamanya apoteker untuk memantau secara rutin efek samping dalam penggunaan OAT.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1.	(Hasanah <i>et al.</i> , 2020)	Pengaruh Obat Anti Tuberkulosis terhadap Nilai SGPT dan SGOT Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pasien Tuberkulosis Paru di RS Sari Asis Ciputat	Menggunakan metode pendekatan <i>retrospektif</i> dengan melihat rekam medis pasien dan hasil laboratorium periode tahun 2018.	Nilai SGPT tertinggi ditunjukkan pada usia 56-65 tahun sebanyak 2,5% sedangkan nilai SGOT pada usia 17-25 3,75%. Nilai SGOT terhadap jenis kelamin menunjukkan laki-laki dan perempuan sama sebanyak 6,25% sedangkan pada nilai SGPT menunjukkan perempuan lebih banyak yaitu 5%.	Terdapat perbedaan lokasi, waktu pengambilan data dan jumlah sampel.
2.	(Wardani, 2018)	Pemeriksaan Kadar SGPT pada Penderita Tuberkulosis Paru yang Mengonsumsi Obat Lebih dari Tiga Bulan yang di Rawat Jalan di RSUP Haji Adam Malik Medan	Penelitian secara <i>deskriptif</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai SGPT sebanyak 32% dan hasil normal sebanyak 68%. Nilai SGPT rata-rata meningkat pada kaum laki-laki.	Terdapat perbedaan tempat penelitian, waktu pengambilan data dan jumlah sampel.
3.	(Nursidika <i>et al.</i> , 2017)	Gambaran Abnormalitas Organ Hati dan Ginjal Pasien Tuberkulosis yang Mendapatkan Pengobatan	Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>deskriptif</i> .	Hasil menunjukkan nilai SGOT normal sebanyak 66,67% dan SGOT tidak normal sebanyak 33,33%	Terdapat perbedaan tempat penelitian, waktu pengambilan data dan jumlah sampel.

No	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
				sedangkan pemeriksaan nilai SGPT menunjukkan 90% normal dan 10% SGPT abnormal.	

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA